

BAB II

DASAR-DASAR EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Ekonomi Islam

Islam mempunyai konsep sistem kehidupan yang universal, integral, dan komprehensif, yang telah membentuk tatanan yang utuh untuk mengatur kehidupan manusia. Sebagai pedoman hidup, Islam mengatur segala aspek kehidupan, mulai dari hal yang sederhana hingga hal yang paling rumit sekalipun. Baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan, bahkan hingga seni dan budaya.

Apabila konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah dijadikan landasan perekonomian suatu negara, tentunya perekonomian tersebut akan berjalan lebih baik dan terarah sesuai dengan tujuannya. Namun kenyataannya, tidak semua negara Islam di dunia menerapkan dasar tersebut.

Islam merumuskan suatu sistem ekonomi yang berbeda dari sistem-sistem lainnya. Hal ini karena ekonomi Islam memiliki akar dari syariah yang menjadi sumber dan panduan bagi setiap muslim dalam melaksanakan aktivitasnya. Islam mempunyai tujuan-tujuan syariah (*Maqosid Asy-Syari'ah*) serta petunjuk operasional (strategi) untuk mencapai tujuan tersebut. tujuan-tujuan itu sendiri selain mengacu pada kepentingan manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, juga memiliki

nilai yang sangat penting bagi persaudaraan dan keadilan sosial ekonomi, serta menuntut tingkat kepuasan yang seimbang antara kepuasan materi dan rohani.

Ekonomi Islam adalah sebuah sistem ilmu pengetahuan yang menyoroti masalah-masalah perekonomian. Sama seperti konsep ekonomi konvensional lainnya.¹ Namun dalam sistem ekonomi ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan dan dasar dalam segala aktivitasnya.

Ada pun pengertian ekonomi Islam menurut beberapa pemikir ekonomi adalah sebagai berikut.²

1. Muhammad Abdul Mannan “*Islamic Economics: Theory and Practice*”

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

2. Muhammad Najatullah al-Sidiqi dalam “*Muslim Economic Thinking: A Survey of contemporary Literature*”

Ilmu Ekonomi Islam adalah respons pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh Al-Qur’an dan Sunnah, akal (*ijtihad*), dan pengalaman.

3. M. Umer Chapra dalam “*The Future of Economic: An Islamic Perspective*”

¹ Kurniasih Setyagustina dkk, *Pasar Modal Syariah*, (Bandung:Widina Bhakti Persada, 2023), h 1

² Nurul Huda dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2017), h 69-72

Ekonomi Islam adalah suatu pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam, tanpa mengekang kebebasan individu untuk menciptakan keseimbangan makro ekonomi yang berkeimbangan dan ekologi yang berkesinambungan.

4. M. Akram Khan dalam *“Islamic Economics: Nature and Need”*

Ekonomi Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar kerja sama dan partisipasi.

5. Khurshid Ahmad dalam *“Studies in Islamic Economics (perspectives of Islamic)”*

Ilmu Ekonomi Islam adalah suatu usaha sistematis untuk memahami masalah-masalah ekonomi dan tingkah laku manusia secara relasional dalam perspektif Islam.

Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan atau sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam. sistem ini menekankan keadilan, etika, dan kesejahteraan sosial serta menghindari praktik-praktik yang dianggap haram, seperti: riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan masyir (judi).

B. Sejarah Singkat Ekonomi Islam

Tulisan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam atau sejarah ekonomi Islam sangat jarang ditemukan. buku-buku sejarah Islam lebih dominan bermuatan sejarah politik. Kajian khusus tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah tulisan Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqi yang berjudul, *Muslim Economic Thinking, A Survey of Contemporary Literature*, dan Artikelnya berjudul *History of Islamic Economics Thought*. Buku dan artikel tersebut ditulis pada tahun 1976. Paparannya tentang studi historis ini lebih banyak bersifat deskriptif. Menurut Muhammad Nejatullah Ash-Shiddiqy, pemikiran ekonomi Islam adalah respons para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa mereka. Pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipandu oleh ajaran Al-Qur'an dan Sunnah juga oleh *ijtihad* (pemikiran) dan pengalaman empiris mereka.³

Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran Al-Qur'an dan Sunnah bukanlah pemikiran manusia. Yang menjadi objek kajian dalam pemikiran ekonomi Islam bukanlah ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang ekonomi tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran Al-Qur'an dan Sunnah tentang ekonomi. Objek pemikiran ekonomi

³ Ahmad Munif Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Al Falah Gresik, 'Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.April (2021), 47-66.

Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis.

Kesenjangan besar (*Great Gap*) dalam sejarah pemikiran Ekonomi Islam

Sejak awal, penulis sejarah pemikiran ekonomi cenderung mengabaikan kontribusi cendekiawan muslim. Mereka mulai dengan para filsuf Yunani dan ahli hukum serta administrator Romawi. Mereka juga menyebutkan pendapat beberapa pendeta Kristen yang hidup pada abad-abad awal era Skolastik. Kemudian analisis ekonomi melompat ke abad pertengahan ketika Eropa keluar dari kegelapan dan pada saat yang sama pemikiran tentang ilmu alam dan sosial yang berbeda bermunculan. Lompatan sejarah ini mengakibatkan adanya jurang yang lebar sekitar lima abad. Tepatnya, ini adalah periode ketika masyarakat muslim memimpin disebagian besar belahan dunia dengan mendirikan kerajaan yang kuat, menciptakan perekonomian yang maju, dan berkontribusi pada kemajuan budaya dan sains.

Dalam konteks ini, Schumpeter mengemukakan tesis “*great gap*”, dengan alasan bahwa antara runtuhnya peradaban Yunani-Romawi dan awal Abad Pencerahan (periode yang secara umum diidentifikasi sebagai “Abad

Kegelapan” Eropa, tidak ada pemikiran sosio-ekonomi atau perkembangan sastra yang signifikan yang pernah terjadi.⁴

Maka dari sinilah dirasa sangat perlu untuk kembali menelaah jejak sejarah perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Yang pada hakikatnya sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan bukanlah sebuah ilmu baru yang muncul dari hasil modifikasi ilmu ekonomi konvensional Barat.

1. Asal Usul Pemikiran Ekonomi Islam

Pada beberapa dekade terakhir ini, banyak para pemikir dan cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan termasuk bidang ekonomi menyimpulkan, bahwa terjadinya krisis global yang sangat kompleks dan multi dimensi tidak lain disebabkan oleh kesalahan operasional bahkan yang lebih hebatnya lagi hingga pada tingkat konseptual dan paradigmatis yang meliputi intelektual, moral dan spiritual. Semisal pada bidang ekonomi, ilmu ekonomi dipahami dengan pendekatan yang reduksionis dan terdiktomi dari bidang keilmuan lainnya.

Padahal dalam Islam, suatu ilmu memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ilmu lainnya. Dan kemunculan ilmu ekonomi Islam modern di kancah internasional dimulai pada dasawarsa tahun 1970-an, yang ditandai dengan kehadiran para pakar ekonomi Islam

⁴ Abdul Qoyum Dkk, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Dapertemen Ekonomi Keuangan Syariah-Bank Indonesia,2021), h 6

kontemporer dunia pada sebuah perkumpulan pertama kalinya dalam sejarah yaitu *International Conference on Islamic Economics and Finance* yang diselenggarakan di Jeddah. Ekonomi Islam yang telah hadir kembali di kancah perekonomian saat ini, bukanlah suatu hal yang baru dan tiba-tiba muncul begitu saja tanpa ada dasar pijakan yang jelas. Meskipun pada dasarnya ilmu dan aktivitas ekonomi merupakan sesuatu yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya memang sudah ada begitu saja sebagai fitrah.⁵

2. Urgensi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

Pada buku-buku sejarah Islam pun lebih banyak memuat kandungan unsur politik. Sedangkan perkembangan Islam pada masa-masa awal tidak hanya berupa perkembangan politik dan militer, namun perkembangan ekonomi juga memiliki peranan yang signifikan dalam menopang kemajuan peradaban Islam.

Sejalan dengan ajaran Islam mengenai pemberdayaan akal pikiran dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW, konsep dan teori ekonomi Islam pada hakikatnya merupakan bentuk respons dari para cendekiawan muslim terhadap berbagai persoalan dan tantangan ekonomi pada waktu tertentu. Itu

⁵ Lailatul Istiqomah and Anik Zulaikhah, 'Telaah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam', *Jurnal Al-Iqtishod*, 1.1 (2019), 1–19.

menandakan bahwa pemikiran ekonomi Islam seusia Islam itu sendiri.

Adapun urgensi dari pemahaman sejarah pemikiran ekonomi Islam adalah: pertama, sebagai sarana untuk menemukan sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer. Kedua, sebagai sarana untuk membantu meningkatkan pemahaman terhadap konsep pemikiran ekonomi Islam. Ketiga, sebagai sandaran dan batu pijakan yang menjadi referensi utama jika nantinya terulang kembali keadaan atau kasus serupa. Keempat, sebagai alat penguji yang diperlukan bagi setiap gagasan ekonomi, khususnya dalam penentuan kebijakan dan keuangan Negara. Yang semuanya akan memperkaya *khazanah* ekonomi Islam kontemporer dalam konseptualisasi dan aplikasinya.

3. Sejarah dan Studi Terdahulu

Dalam literatur Islam/Arab secara umum sejarah dikenal dengan istilah *tarikh*, berarti “catatan tentang waktu dan peristiwa”, sejarah adalah pengetahuan tentang manusia masa lalu, atau pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, fakta-fakta yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik sebagai kelompok sosial individu yang terekam dalam bentuk dokumen, dan sering pula disebut: sejarah secara umum merupakan studi tentang

manusia masa lalu, dan lebih spesifik menempatkan manusia sebagai masyarakat sosial dan bukan sebagai suatu spesies. Karena itu bisa dipahami jika sejarah memberi perhatian penting terhadap dua hal utama: waktu dan peristiwa, elemen penting lainnya dalam sejarah adalah pelaku, tempat, dan sebab.

Sedangkan dalam istilah definisi sejarah atau historis dikalangan sejarawan berbeda-beda baik dari kalangan Muslim dan Barat, diantaranya sejarah merupakan suatu ilmu yang membahas tentang berbagai peristiwa yang memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut.⁶

Praktek ekonomi maupun perdagangan masyarakat Arab saat itu tidak hanya mengenal barter, melainkan telah berlaku pula sistem jual beli yang menggunakan mata uang emas Romawi (dinar) dan perak Persia (dirham) sebagai alat transaksi yang efektif. Aktifitas tukar-menukar valuta asing, anjak piutang dan pembayaran tidak tunai pun telah dikenal dan dipraktikkan saat itu. Dan dari awal sejarah perkembangan ekonomi Islam, umat muslim telah memiliki sistem yang *establish*, dengan adanya pelarangan riba dalam pengalokasian

⁶ Muhammad Ardi Kusuma Wardana, 'Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14.1 (2020), 112–21 <<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1889>>.

sumber daya untuk keperluan produksi maupun konsumsi. Sistem keuangan yang berlaku juga telah menggunakan asas bagi hasil dan kerja sama yang adil. Bahkan perdagangan dan pinjaman tanpa bunga sudah dipraktikkan dalam transaksi keuangan masyarakat.

C. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip utama dalam ekonomi Islam merupakan landasan yang mendasari seluruh sistem ekonomi berbasis syariah. prinsip-prinsip ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan bagi semua. prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan dalam distribusi kekayaan. Keadilan dalam distribusi kekayaan menuntut agar sumber daya dan kekayaan alam didistribusikan secara adil di antara seluruh anggota masyarakat. prinsip keadilan dalam ekonomi Islam menuntut perlakuan yang adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau agama.⁷

Prinsip-prinsip ekonomi Islam membentuk kerangka kerja yang unik dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keadilan, yang merupakan pilar fondasi dalam

⁷ Dr.Fauzi, S.E., M.Kom.,M.E.,M.Pd.,Akt.Ca.,Cma, Dkk, *Prinsip,Teori, Dan Penerapan Dalam Konteks Modern*, (Medan: Pt Media Penerbit Indonesia, 2024), H. 50

semua transaksi ekonomi. Keadilan berarti distribusi yang adil dan merata dari kekayaan dan sumber daya ekonomi di antara semua anggota masyarakat. Prinsip ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan mencegah eksploitasi yang tidak adil. Selain itu, prinsip kebebasan ekonomi yang etis juga menjadi landasan penting dalam ekonomi Islam. Kebebasan dalam berusaha dan bertransaksi diiringi dengan tanggung jawab moral terhadap masyarakat. Ini berarti bahwa meskipun ada kebebasan dalam menjalankan bisnis, tetapi tindakan tersebut tidak boleh melanggar norma-norma moral dan etika yang dianut dalam Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam menekankan pentingnya menghindari riba (bunga) sebagai praktik yang merugikan masyarakat dan mengarah pada ketidakadilan ekonomi. Prinsip ini mengajarkan pentingnya transaksi yang adil dan menghindari eksploitasi ekonomi melalui pemberian atau penerimaan bunga. Dalam kerangka kerja ekonomi Islam yang berfokus pada keadilan, etika, dan distribusi yang merata, penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan

memperhatikan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.⁸

Prinsip-prinsip Ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni : *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah), dan *ma'ad* (hasil). Kelima ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam sebagai berikut.⁹

1. Prinsip *Tauhid* (Keimanan)

Tauhid merupakan inti pokok ajaran Islam yang berupa pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, satu-satunya Dzat yang berhak disembah. Tauhid terbagi menjadi dua macam, yaitu tauhid al-ulûhiyyah dan tauhid al-rubûbiyyah. Tauhid kategori pertama berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan yang disembah, ditaati, dipuja, dan diagungkan. Dalam pandangan teologis, Allah adalah Tuhan yang Maha Suci, suci dari sifat serupa dengan alam. Ia tak dapat diserupakan dengan bentuk apa pun sehingga anthropomorphisme tidak dikenal dalam Islam. Ia juga tidak bersatu dengan makhluk-Nya, sebagaimana ia tidak bertempat pada suatu benda ciptaan-

⁸ Dian Rustyawati And Siswoyo, 'Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Dalam Pendidikan: Pendekatan Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Info Artikel Abstrak', *Jurnal Perbankan Syariah*, 3.2 (2023), 61–75.

⁹ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2023), h. 31

Nya, sebab itu pantheisme juga bertentangan dengan ajaran Islam. Tauhid kategori kedua (al-rubûbiyyah) berkenaan dengan Allah sebagai Tuhan, pencipta dan pengatur alam semesta. Kata rubûbiyyah berasal dari kata rabb yang berarti pencipta, pendidik, dan pengatur, serta penguasa. Dalam Al-Qur'an kata rabb (Tuhan) diulang sebanyak 169 kali dan diasosiasikan pada objek-objek yang beragam.¹⁰

2. Prinsip 'adl (Keadilan)

Prinsip Keadilan adalah suatu prinsip yang sangat penting dalam mekanisme perekonomian Islam. Bersikap adil dalam ekonomi tidak hanya di dasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi tetapi juga berdasarkan pada pertimbangan hukum alam. Alam diciptakan berdasarkan atas prinsip keseimbangan dan keadilan.¹¹ Adil dalam ekonomi bisa diterapkan dalam penentuan harga, kualitas produksi, perlakuan terhadap pekerja, dan dampak yang timbul dari berbagai kebijakan ekonomi yang dikeluarkan. Penegakan keadilan dalam rangka menghapus diskriminasi yang telah diatur dalam Al-Qur'an bahkan menjadi satu tujuan utama risalah kenabian yaitu untuk menegakan keadilan.

¹⁰ Prof. Dr. H. Idri, M.Ag, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Kencana, 2023), H. 31

¹¹ Muhamad Kholid, 'Prinsip-Prinsip Hukum Ekonomi Syariah Dalam Undang-Undang Perbankan Syariah', *Asy-Syari'ah*, 20.2 (2018), 145–62 <<https://doi.org/10.15575/as.v20i2.3448>>.

QS. Al- Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah"

3. Prinsip *Nubuwwah* (Kenabian)

Sifat Rahim dan kebijakan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model yang terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

Allah telah mengirimkan model atau contoh yang terakhir dan yang sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, yakni Nabi Muhammad SAW. Adapun sifat-sifat

Nabi Muhammad SAW. Yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah *Sidiq* (jujur), *amanah* (tanggung jawab), *fathonah* (kebijaksanaan), dan *tabligh* (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).¹²

4. Prinsip *Khilafah* (Pemerintahan)

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* di bumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur seluruh yang ada di bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya". Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepada keluarga, pemimpin masyarakat dan lain sebagainya.¹³ Karena itu pada dasarnya manusia adalah pemimpin.

HR. Al- Bukhari dan Muslim

Nabi bersabda: "setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya" ini berlaku bagi semua

¹² Dani Rohmati, Rachmasari Anggraini, and Tika Widiastuti, 'Maqāṣ id Al-Sharī'ah Sebagai Landasan Dasar Ekonomi Islam', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9.2 (2018), 295–317 <<https://doi.org/10.21580/economica.2018.9.2.2051>>.

¹³ 'Hadits Bukhari Nomor 2232' <<https://ilmuislam.id/hadits/10956/hadits-bukhari-nomor2232>> [accessed 16 April 2024].

manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat dan lain sebagainya.

5. Prinsip *Ma'ad* (Hasil)

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara *harfiah ma'ad* berarti kembali. Berarti dapat diartikan bahwa kita akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi harus berlanjut hingga alam akhirat.

Manusia harus memiliki prinsip percaya bahwa kelak manusia akan kembali kepada sang pencipta. Pandangan muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: “Dunia adalah Ladang Akhirat”. Artinya dunia ini adalah tempat atau wadah bagi manusia untuk bekerja, beraktifitas dan melaksanakan ibadah serta melakukan amal sholeh untuk bekal menuju kehidupan di akhirat.

QS. Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا
أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۗ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ
تُنْفِقُونَ ۗ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا
أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

